

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan landasan manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Menurut UU No. 2/ 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Konsep teori umum pendidikan ini berawal dari pandangan John Dewey ahli pendidikan di abad ke-19 yang menyatakan bahwa; pendidikan adalah *the general theory of education* dan dibagian lain dikatakan; *philosophy is the general theory of education*. Menyamakan filsafat pendidikan dengan teori pendidikan, sehingga ia menyatakan; pendidikan adalah teori umum pendidikan.¹ Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional ke arah alam, dan sesama manusia. Sedangkan, menurut Thompson pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya.² Dengan demikian, pendidikan

¹ Amos Neolaka dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana,2017), hal. 10

² *Ibid.*, hal. 11

dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dalam proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya. Dalam pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Sejak lahir manusia langsung terlibat dalam kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran. Dari sesuatu yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Hampir setiap manusia dikenai dan melaksanakan pendidikan, sehingga pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, semakin dewasa seseorang maka semakin terbentuk pula kemandirian dalam hidup karena adanya proses pendidikan dan pembelajaran.

Terlihat peran pendidikan yang sangat penting dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Maka pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, berbudi pekerti yang luhur, dan bermoral yang baik. Karena pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula. Orang yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Ia akan selalu mendapatkan kemuliaan di sisi Allah dalam kondisi bagaimanapun. Dan tidak akan hidup hanya untuk urusan dunia, akan tetapi memiliki orientasi untuk investasi di akhirat.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar pada suatu

lingkungan belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Slamet PH, Pembelajaran merupakan pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar dan perilaku peserta didik, baik di ruang maupun di luar kelas. Menurut Oemar Hamalik pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Bruner, dalam proses belajar dapat dibedakan menjadi tiga fase atau episode, yakni (1) informasi, (2) transformasi, (3) evaluasi.³ Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketepatan strategi guru dalam mentransfer pengetahuannya, tetapi juga ditentukan oleh peran siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa dan guru mengalami proses belajar mengajar.

Belajar dan pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam pendidikan. Menurut Gage, belajar merupakan suatu

³ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nazamia Learning Center, 2016), hal. 6

proses di mana suatu *organisma* berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Pakar lain memberikan definisi tentang belajar, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan. Definisi ini memberikan penekanan bahwa belajar merupakan upaya untuk merubah tingkah laku.⁴ Belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Sebab untuk memenuhi kebutuhan psikis maupun mentalnya. Dengan belajar, manusia dapat mengembangkan potensi- potensi yang dimilikinya. Tanpa belajar, manusia tidak dapat mungkin memenuhi kebutuhan- kebutuhannya. Sebab, semua aktivitas keseharian membutuhkan ilmu yang hanya didapat dengan belajar. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku terjadi apabila peserta didik merasa butuh terhadap apa yang dipelajari karena ia tahu bahwa yang dipelajari itu penting dan berguna dalam kehidupannya kelak.⁵

Salah satu pertimbangan keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa. NCTM mengemukakan bahwa, ” *problem solving is an integral part of all mathematics learning, and so it s should not be an isolated part of the mathematics program* ”. Artinya, Pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran matematika, sehingga tidak boleh dipisahkan

⁴ *Ibid.*, hal. 3

⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press,2013), hal. 17-18

dari pembelajaran matematika. Hal tersebut dapat dimengerti bahwasanya pemecahan masalah bukan hanya menjadi tujuan pembelajaran matematika, tetapi juga alat untuk memahami matematika itu sendiri. Selanjutnya, O' Daffer dkk mengungkapkan bahwa, "*problem solving is a process by which an individual uses previously learned concepts, facts, and relationships, along with various reasoning skills and strategies to answer a question or questions about a situation*". Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemecahan masalah adalah proses yang dilakukan seorang individu untuk menjawab pertanyaan tentang situasi menggunakan konsep-konsep, fakta-fakta, dan hubungan-hubungan yang dipelajari sebelumnya, serta menggunakan berbagai keterampilan penalaran dan strategi.⁶ Pemecahan masalah merupakan salah satu aspek utama dalam kurikulum matematika yang dibutuhkan siswa untuk menerapkan dan mengintegrasikan banyak konsep dan keterampilan matematika serta membuat keputusan yang sangat penting untuk pengembangan pemahaman konseptual.⁷ Pemecahan masalah menurut Anderson merupakan keterampilan hidup yang melibatkan proses menganalisis, menafsirkan, menalar, memprediksi, mengevaluasi dan merefleksikan. Menurut Polya, solusi soal pemecahan masalah memuat 4 langkah penyelesaian, yaitu (1) pemahaman terhadap permasalahan (*see*); (2) perencanaan penyelesaian masalah (*plan*); (3) melaksanakan

⁶ I KD. Agus Mustika & Pt. Hanci Riastini, "Pengaruh Model Polya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD", *International Journal of Community Service Learning*, Vol.1 (2017), hal. 31

⁷ A.M Irfan Taufan Asfar dan Syarif Nur, *Model Pembelajaran Problem Solving: Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 6

perencanaan penyelesaian masalah (*do*); dan (4) memeriksa kembali penyelesaian (*check*).⁸ Pemecahan masalah merupakan bagian integral dalam pembelajaran dan memainkan peran penting karena sebagian besar pembelajaran merupakan hasil dari proses pemecahan masalah, dengan demikian pemecahan masalah bukan hanya suatu sasaran belajar tetapi sekaligus sebagai cara untuk melakukan proses belajar itu sendiri.⁹

Namun, kemampuan pemecahan masalah di Indonesia masih lemah. Sebagai bukti, hasil *Program for fundamental Student Assesment* (PISA) Matematika tahun 2012 menunjukkan bahwa sebanyak total 75,7% dari siswa Indonesia yang mengakui PISA tergolong memiliki kemampuan yang rendah. Sebanyak 42,3% dari siswa tersebut termasuk ke dalam kategori di bawah level 1 atau dengan kata lain memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sangat terbatas. Sebanyak 33,4% lainnya termasuk ke dalam kategori level 1 yang berarti hanya mampu mengerjakan soal-soal langsung yang menyediakan kondisi yang sederhana.¹ 0

Berdasarkan hasil pengamatan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung terhadap siswa kelas VIII-A dan juga hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika

⁸ *Ibid.*, hal. 7

⁹ *Ibid.*, hal. 7-8

¹ I KD. Agus Mustika & ⁰Pt. Hanci Riastini, "Pengaruh Model Polya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD", *International Journal of Community Service Learning*, Vol.1 (2017), hal. 32

siswa terhadap mata pelajaran matematika cenderung masih rendah, masih banyak siswa mengabaikan kemampuan pemecahan masalah matematika, sehingga terkadang mereka tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Tak jarang juga siswa merasa bingung ketika disajikan contoh soal yang berbeda.

Dalam pembelajaran matematika, setiap siswa memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang berbeda. Mengingat masing-masing siswa mempunyai gaya belajar sendiri-sendiri. Salah satu cara mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa ialah dengan mengetahui gaya belajar siswa. Menurut Fleming dan Mills, Gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran. Fleming dan Mills dalam Slamento mengajukan kategori gaya belajar (*Learning Style*) VARK (*Visual, Auditory, Read-write, Kinesthetic*). terdapat 3 gaya belajar menurut Fleming dan Mills yang masing-masing mempunyai cara belajar dan ciri-ciri sendiri. Menurut James and Gardner dalam Ghufro menjelaskan bahwa gaya belajar adalah cara kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling aktif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.¹ Gaya belajar merupakan sebuah

¹ Waryani, *Dinamika Kinerja Guru dan Gaya Belajar*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hal. 88

pendekatan yang menjelaskan mengenai individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar itu individu bagi setiap orang dan untuk membedakan orang yang satu dan yang lainnya.¹ 2

Sikap gaya belajar siswa belajar dalam diri siswa sangat diperlukan dalam menjalani proses belajar mengajar, sebab dengan adanya sikap gaya belajar siswa dalam proses belajar mengajar tersebut, tujuan belajar akan lebih mudah dicapai.¹ Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan bagi seorang siswa dalam belajar. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, siswa sangat perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Mata pelajaran matematika lebih mengutamakan pada proses pembelajaran yang menonjolkan pada kemampuan berfikir logika. Matematika adalah salah satu pelajaran yang sangat penting untuk dikuasai siswa. Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. ¹ Pendidikan matematika merupakan bagian

¹ *Ibid.*, hal. 87 2

¹ *Ibid.*, hal. 87 3

¹ Topic Offirtson, *Aktivitas⁴ Pembelajaran Matematika Melalui Inkuiri Berbantuan Software Cinderella*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), hal. 1

dari pendidikan nasional yang mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam proses pembelajaran matematika, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir matematis siswa, yaitu: kemampuan bernalar, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan gagasan atau ide-ide, dapat mengkoneksikan antar konsep matematik dan mengembangkannya, kemampuan mengkritisi sebuah masalah, dan menghasilkan gagasan atau penyelesaian yang beragam dan bervariasi sehingga dapat menyelesaikan permasalahan. Kemampuan-kemampuan ini adalah bekal yang akan mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan gaya belajar siswa. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian yang diharapkan mampu untuk mendeskripsikan *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar visual pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII MTs Darul Falah?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar auditori pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII MTs Darul Falah?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar kinestetik pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII MTs Darul Falah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar visual pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII MTs Darul Falah.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar auditori pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII MTs Darul Falah.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar visual pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel kelas VIII MTs Darul Falah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai rujukan tentang gaya belajar peserta didik terutama untuk memecahkan suatu masalah matematis materi persamaan linear dua variabel. Serta memberikan sumbangan keilmuan terhadap pembelajaran matematika terutama dalam gaya belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Informasi yang dapat memberikan masukan bagi guru matematika dalam memahami dan mengetahui kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Yakni dengan mengetahui gaya belajar siswa.

b. Bagi siswa

Dapat membantu siswa mengenali gaya belajar yang tepat bagi mereka sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika dengan kemampuan masalah matematis siswa.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan untuk perbaikan kualitas pembelajaran yang ada disekolah. Serta dapat menambah

informasi terkait kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari gaya belajar siswa.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pengetahuan tentang kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, sehingga dapat menjadi bekal untuk merancang dan mempersiapkan dengan baik rancangan pembelajaran ketika menjadi seorang pengajar kelak. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi atau menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya dan sebagai bahan pembandingan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun sebagai upaya untuk memperoleh pengertian yang benar dan untuk menghindari kesalahan pemahaman judul penelitian ini, maka akan diuraikan secara singkat beberapa istilah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

Berdasarkan permasalahan diatas, beberapa istilah yang digunakan dibuat definisi operasionalnya demi kejelasan, ketegasan serta untuk menghindari salah pemahaman pengertian dalam menginterpretasikan masalahnya, diantaranya ialah:

a. Pemecahan Masalah

Menurut Hardini dan Puspitasari pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan aturan pada tingkat yang lebih tinggi.¹

5

b. Masalah Matematika

Masalah matematika merupakan pertanyaan atau soal yang cara pemecahannya tidak diketahui secara langsung. Sehingga Polya mengemukakan dua macam masalah matematika yaitu: 1) masalah untuk menemukan (*problem to find*) dimana kita mencoba untuk mengkonstruksi semua jenis objek atau informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan 2) masalah untuk membuktikan (*problem to prove*) dimana kita akan menunjukkan salah satu kebenaran pernyataan, yakni pernyataan itu benar atau salah.¹

6

c. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

¹ Sutarto Hadi dan Riyaduf, "Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematis Di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol..2 No.1, Pebruari 2014, hal. 54

¹ Ayu Yamarayani, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Kota Jambi", *Jurnal Ilmiah DIKDAYA*, 2016, hal 14

Kemampuan pemecahan masalah dalam matematika merupakan sebuah kemampuan kognitif fundamental yang dapat dilatih dan dikembangkan pada siswa, sehingga diharapkan ketika siswa mampu memecahkan masalah nyata paska menempuh pendidikan formal.¹ 7

d. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Persamaan linear dua variabel adalah persamaan yang memiliki dua variabel dengan pangkat masing-masing variabel sama dengan satu. Sedangkan sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) adalah dua buah persamaan linear dua variabel yang hanya mempunyai satu penyelesaian.¹ 8

e. Gaya Belajar

Gaya Belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar.¹ 9

2. Secara Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian ini adalah:

¹ Asep Amam, "Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP", *Jurnal Teori dan Riset Matematika*, Vol. 2 No.1, September 2017, hal. 40

¹ Ruslan Tri Setiawan, *Card Mudah Menghadapi Ujian Nasional 2008 Matematika*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 38

¹ Arylien dkk, "Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 44, no. 2 (2014), hal. 2

a. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pada penelitian ini menggunakan proses penyelesaian Polya, yaitu memahami masalah, menentukan rencana strategi penyelesaian masalah, menyelesaikan rencana pstrategi pemecahan masalah, dan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.

b. Masalah Matematika

Masalah matematika merupakan pertanyaan atau soal yang cara pemecahannya tidak diketahui secara langsung dan memuat suatu tantangan dalam penyelesaiannya. Sedangkan masalah matematika dalam penelitian ini adalah suatu pertanyaan berupa soal matematika yang cara penyelesaiannya tidak diketahui secara langsung.

c. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kemampuan pemecahan masalah dalam matematika merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Pada penelitian ini menggunakan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika antara lain; 1) siswa mampu menemukan unsur-unsur yang diketahui, 2) siswa mampu merumuskan masalah matematika, 3) siswa melaksanakan proses penyelesaian hingga menemukan

hasil, 4) siswa memeriksa kembali hasil dan mampu menyampaikan hasil permasalahan matematika dengan benar.

d. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)

Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) adalah dua buah persamaan linear dua variabel yang hanya mempunyai satu penyelesaian. Pada penelitian ini akan mengambil data dengan instrumen soal penyelesaian matematika yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah untuk menyelesaikan soal materi Sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV).

e. Gaya Belajar

Gaya Belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Pada penelitian ini menggunakan gaya belajar menurut De Porter dan Henarchi yaitu visual, auditori dan kinestetik.

F. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 6 bab.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan,

pernyataan publikasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, daftar abstrak.

Bagaian utama terdiri dari

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah, (f) Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, yang terdiri dari: (a) Kemampuan Pemecahan Masalah, (b) Gaya Belajar, (c) Tinjauan Materi SPLDV, (d) Penelitian Terdahulu, (g) Paradigma Penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, yang terdiri dari: (a) Rancangan penelitian, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Teknik analisis data, (g) Pengecekan keabsahan data, (h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, yang terdiri dari: (a) Deskripsi pelaksanaan penelitian, (b) Paparan data, (c) Temuan penelitian.

Bab V : Pembahasan, yang terdiri dari: (a) Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar visual, (b) Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar auditori, (c) Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Bab VI : Penutup, yang terdiri dari: (a) Kesimpulan, dan (b) Saran.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.